

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ruptur Perineum merupakan robekan yang terjadi pada Perineum sewaktu persalinan. Ruptur Perineum tidak hanya berperan atau menjadi bagian penting dari proses persalinan, tetapi juga diperlukan untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil, menjaga aktifitas peristaltic normal (dengan menjaga tekanan intra abdomen) dan fungsi seksual yang sehat (JNPKKR, 2008) Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Panaguan tahun 2022 di dapatkan kasus Ruptur Perinium sebanyak 127 Orang (60,4%) dari 227 persalinan normal

Rupture Perineum merupakan robekan pada Perineum yang terjadi sewaktu persalinan sehingga terjadi robekan jaringan yang tidak teratur dan mengakibatkan rusaknya jaringan secara alamiah karena proses persalinan sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan. Luka Perineum dapat terjadi karena adanya Rupture spontan maupun Episiotomy (Purwaoustuti & Elizabeth, 2015)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 kejadian Ruptur Perineum pada ibu bersalin terdapat 2,5 juta kasus. Dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Indonesia Ruptur Perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Dari total 1951 kelahiran spontan Pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan Perineum 8% karena Episiotomi dan 29 % karena robekan spontan (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data di Provinsi Jawa Timur angka kejadian Ruptur Perineum

pada tahun 2019 di dapatkan sekitar 26% kasus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Panaguan tahun 2022 di dapatkan kasus Ruptur Perinium sebanyak 127 Orang (60,4%) dari 227 persalinan normal.

Ruptur Perineum di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ibu, faktor janin, faktor persalinan. Faktor ibu terdiri dari umur, paritas, jarak kelahiran, cara meneran dan kondisi Perineum. Faktor janin terdiri dari berat badan lahir bayi, presentasi janin. Faktor persalinan terdiri dari persalinan dengan Vacum Extraksi, Extraksi Cunam/Forcep, Partus Presipitatus dan Embriotomi. Faktor penolong persalinan terdiri dari cara memimpin persalinan, keterampilan petugas dalam menolong persalianan.

Ruptur Perineum dapat di minimalisir dengan cara rutin berolahraga selama hamil, melakukan pijat Perineum secara rutin mulai dari 3 sampai 4 minggu sebelum tafsiran persalinan, kompres area Perineum dengan kain yang di basahi air hangat sebelum persalinan bisa membuat otot jalan lahir menjadi lebih lentur. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan jarak kelahiran dan berat badan lahir bayi dengan kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal" di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan jarak kelahiran dan berat badan bayi lahir dengan kejadian Ruptur Perineum pada persalinan normal di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan berat badan bayi lahir dengan kejadian Ruptur Perineum pada persalinan normal di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jarak kelahiran pada ibu bersalin di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023
- b. Mengidentifikasi berat badan bayi lahir di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023
- c. Mengidentifikasi kejadian Ruptur Perineum di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023
- d. Menganalisis hubungan jarak kelahiran dengan kejadian Ruptur Perineum di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023
- e. Menganalisis hubungan berat badan bayi lahir dan kejadian Rupture Perineum di UPT Puskesmas Panaguan tahun 2023

### 1.4. Manfaat Penelitian.

#### a. Bagi Instutusi Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan tambahan referensi dan informasi sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat di gunakan sebagai masukan dalam menekan angka kejadian Ruptur Perineum sehingga nantinya dapat di jadikan sebagai bahan acuan program yang akan di laksanakan di lapangan

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hususnya bidan diharapkan dapat lebih meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan sehingga tidak terjadi Ruptur Perineum

d. Bagi Ibu Bersalin

Dapat menambah wawasan khususnya para ibu bersalin diharapkan mematuhi anjuran bidan sehingga dapat mengantisipasi kejadian Ruptur Perineum dan mengenali tanda – tanda Ruptur Perineum.

